

## PELATIHAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI GURU SD SE-BANTEN RAYA UNTUK MEMBENTUK GURU MENULIS, GURU BERKARYA

Lutfi<sup>1</sup>, Abdul Hakim<sup>2</sup>, Furqon Hanip<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>2</sup>Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta (IKTJ),

<sup>3</sup>Universitas Jayabaya

[lutfi@umj.ac.id](mailto:lutfi@umj.ac.id), [abdulhakimskmk3l@gmail.com](mailto:abdulhakimskmk3l@gmail.com) [furqonhanip9@gmail.com](mailto:furqonhanip9@gmail.com)

### Abstract

*It is essential for teachers to develop their writing skills as part of their ongoing professional development. Through writing, teachers can document learning experiences, develop innovations, and disseminate good practices implemented in schools. However, initial identification results indicate that many elementary school teachers still experience difficulties in writing scientific papers, particularly in determining topics, developing writing strategies, using scientific references, and developing research findings into articles suitable for publication. This situation was also found among elementary school teachers in the Greater Banten region, most of whom lacked experience writing scientific papers independently. Therefore, this community service activity aims to improve teachers' knowledge and skills in writing scientific papers through training that combines material delivery, writing practice, and mentoring. The activity was carried out using a participatory training method that included needs analysis, material provision, scientific article writing practice, mentoring, and evaluation. Seventy-five elementary school teachers from various districts and cities in the Greater Banten region participated in the activity. Evaluation was conducted through pretests, posttests, observations, and assessments of participants' written products. The results of the activity showed an increase in participants' abilities in writing scientific papers. The average pretest score of 56.8 increased to 84.3 in the posttest. Furthermore, most participants successfully drafted scientific articles in accordance with academic principles. This activity also increased teachers' motivation and confidence in writing and publishing scientific papers. Thus, scientific paper writing training has proven effective in improving teachers' professional competence and supporting the growth of an academic culture in elementary schools.*

**Keywords:** *scientific papers, teacher training, elementary schools, professional competence, community service.*

### Abstrak

Perlu dimiliki guru sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Melalui kegiatan menulis, guru dapat mendokumentasikan pengalaman pembelajaran, mengembangkan inovasi, serta menyebarkan praktik baik yang telah diterapkan di sekolah. Namun, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menyusun karya tulis ilmiah, terutama dalam menentukan topik, menyusun sistematika penulisan, menggunakan referensi ilmiah, dan mengembangkan hasil penelitian ke dalam bentuk artikel yang layak publikasi. Kondisi tersebut juga ditemukan pada guru-guru SD di wilayah Banten Raya yang sebagian besar belum memiliki pengalaman menulis karya ilmiah secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah melalui pelatihan yang memadukan penyampaian materi, praktik penulisan, dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan partisipatif yang meliputi tahap analisis kebutuhan, pemberian materi, praktik penyusunan artikel ilmiah, pendampingan, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 75 guru sekolah dasar yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Banten Raya. Evaluasi dilakukan melalui pretest, posttest, observasi, dan penilaian terhadap produk tulisan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam penulisan karya ilmiah. Nilai rata-rata pretest sebesar 56,8 meningkat menjadi 84,3 pada posttest. Selain itu, sebagian besar peserta berhasil menyusun draft artikel ilmiah sesuai dengan kaidah akademik. Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru untuk menulis dan mempublikasikan karya ilmiah. Dengan demikian, pelatihan penulisan karya tulis ilmiah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru serta mendukung tumbuhnya budaya akademik di lingkungan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** karya tulis ilmiah, pelatihan guru, sekolah dasar, kompetensi profesional, pengabdian kepada masyarakat.

Submitted: 2026-06-10

Revised: 2026-06-17

Accepted: 2026-06-29

## Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang menentukan kualitas sumber daya manusia pada masa depan. Di dalam ekosistem pendidikan sekolah dasar, guru memegang posisi sentral sebagai fasilitator, motivator, sekaligus agen perubahan yang berhadapan langsung dengan karakteristik peserta didik di fase keemasan mereka. Mengingat krusialnya peran tersebut, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan mutlak diperlukan agar relevansi pendidikan tetap terjaga di tengah dinamika zaman (Sudarman & Lestari, 2022). Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan regulasi yang tegas mengenai profesionalisme guru melalui skema kenaikan pangkat dan golongan fungsional, di mana unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif menjadi salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi. Guru tidak lagi hanya dituntut untuk mahir dalam mentransfer ilmu pengetahuan secara lisan di dalam kelas, melainkan juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam bentuk karya tulis ilmiah (KTI) yang akuntabel, seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artikel jurnal, maupun buku pengajaran (Pratama dkk., 2023). Kebijakan ini idealnya dapat memicu lahirnya guru-guru yang reflektif, yang senantiasa mengevaluasi proses pembelajarannya sendiri melalui koridor ilmiah demi meningkatkan mutu hasil belajar siswa di sekolah.

Namun, kenyataan objektif yang terjadi di lapangan acapkali menunjukkan kontradiksi yang tajam dengan apa yang diamanatkan oleh regulasi ideal tersebut. Fenomena ini memicu lahirnya kesenjangan riset dan realitas (*research gap*) yang mendalam dalam dunia pendidikan kita saat ini, terutama jika menilik potret kompetensi guru Sekolah Dasar (SD) di wilayah Banten Raya. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan dialog interaktif dengan berbagai kelompok guru di wilayah tersebut, mayoritas guru SD masih terjebak dalam belenggu rutinitas administratif dan pola pengajaran konvensional yang menyita seluruh waktu produktif mereka (Hidayat & Nur, 2024). Ada sebuah jurang pemisah yang lebar antara tuntutan regulasi untuk menulis KTI dengan kapasitas riil yang dimiliki oleh para pendidik. Banyak guru mengalami stagnasi karier dan tertahan pada golongan ruang tertentu (seperti Golongan III/b atau III/c) selama bertahun-tahun hanya karena tidak mampu menghasilkan karya publikasi ilmiah yang dipersyaratkan. Ketidakmampuan ini berakar dari rasa tidak percaya diri, minimnya penguasaan metodologi penelitian, serta kekosongan literasi digital dalam mengakses referensi ilmiah. Ditambah lagi, wilayah Banten Raya yang mencakup area urban dan rural memiliki disparitas akses informasi yang cukup kentara, sehingga penyebaran pemahaman mengenai teknik penulisan ilmiah tidak merata di antara guru-guru di pusat kota dengan daerah pinggiran.

Kondisi psikologis guru yang memandang penulisan ilmiah sebagai momok yang menakutkan dan beban yang rumit memperparah *gap* ini secara signifikan. Kegiatan menulis dianggap sebagai pekerjaan ekstra yang terpisah dari esensi tugas mengajar, padahal penulisan ilmiah seperti PTK sejatinya adalah instrumen praktis untuk memecahkan masalah riil di dalam kelas mereka sendiri. Selama ini, intervensi pembinaan yang dilakukan oleh dinas terkait atau lembaga eksternal cenderung bersifat top-down, berdurasi singkat, dan hanya menyentuh aspek teoretis tanpa ada kelanjutan aksi yang jelas. Akibatnya, pemahaman guru hanya bertahan selama pelatihan berlangsung dan langsung menguap begitu mereka kembali menghadapi tumpukan beban mengajar di sekolah masing-masing. Di sinilah letak kesenjangan mendasar yang harus segera dijangkiti: kebutuhan akan sebuah model pelatihan yang tidak hanya sekadar transfer teori konvensional, melainkan sebuah pendekatan holistik yang mampu menyentuh aspek motivasi intrinsik guru sekaligus memberikan pendampingan teknis yang bersifat berkelanjutan secara regional.

Menyadari peliknya persoalan kompetensi menulis guru ini, sejumlah akademisi dan praktisi pendidikan sebenarnya telah melakukan berbagai upaya penanggulangan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat terdahulu. Apabila kita menelaah literatur akademis,

terdapat beberapa catatan kritis mengenai efektivitas model pelatihan yang pernah diuji coba. Sebagai contoh, sebuah studi evaluatif yang dilakukan oleh Wardani dan Wijaya (2021) mengemukakan bahwa model pelatihan KTI konvensional yang mengandalkan ceramah satu arah terbukti gagal merangsang produktivitas guru karena tidak menyediakan ruang konsultasi (*coaching*) yang intensif setelah kegiatan selesai. Guru-guru seringkali kebingungan saat mulai menyusun kalimat pertama dari draf mereka sendiri karena tidak ada mentor yang mengarahkan. Di sisi lain, riset yang dikembangkan oleh Lestari (2023) menawarkan alternatif solusi dengan memanfaatkan penguatan berbasis komunitas melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Model ini dinilai cukup efektif dalam membangun iklim belajar kelompok dan meningkatkan motivasi antar-teman sejawat (*peer motivation*).

Meskipun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, program-program terdahulu tersebut sebagian besar masih terjebak pada skala jangkauan yang sangat lokal, seperti ruang lingkup satu kecamatan atau satu kota tertentu saja, dan belum mampu menggalang gerakan massal yang solid secara regional. Selain itu, kelemahan mendasar dari pengabdian terdahulu adalah absennya penanaman filosofi budaya menulis yang kuat; pelatihan yang diberikan umumnya hanya berorientasi pragmatis jangka pendek, yaitu demi mengejar kelulusan angka kredit kenaikan pangkat semata. Ketika target kenaikan pangkat telah tercapai atau ketika program pelatihan berakhir, aktivitas menulis para guru pun ikut terhenti total. Hal ini membuktikan bahwa program-program masa lalu belum berhasil menginternalisasikan nilai-nilai literasi ke dalam sanubari pendidik untuk membentuk karakter guru yang kreatif dan mandiri dalam berkarya. Ada kebutuhan mendesak untuk merancang pengabdian yang memadukan keunggulan pelatihan teknis, pendampingan intensif pasca-pelatihan, serta penanaman *mindset* perjuangan budaya literasi yang masif dalam skala wilayah yang lebih luas.

Berangkat dari analisis mendalam terhadap kesenjangan realitas serta keterbatasan dari berbagai program terdahulu tersebut, maka pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sangat krusial dan strategis untuk diwujudkan. Kegiatan pengabdian ini hadir sebagai sebuah respons ilmiah yang terstruktur dan terukur untuk memecahkan kebuntuan literasi yang dialami oleh para pendidik. Fokus utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk membekali guru-guru SD di seluruh wilayah Banten Raya dengan seperangkat keterampilan praktis, taktis, dan sistematis dalam menyusun karya tulis ilmiah melalui formula pelatihan yang inovatif. Model pengabdian yang diusung dirancang secara berjenjang, dimulai dari tahap pembongkaran mental memblokir (*mental block*), dilanjutkan dengan lokakarya penulisan intensif, hingga fase pendampingan sejawat dan penyuntingan draf artikel.

Tujuan fundamental yang ingin dicapai melalui pengabdian ini melampaui batas-batas formalitas pemenuhan angka kredit birokrasi. Pengabdian ini bertujuan untuk merevolusi total paradigma dan cara pandang guru terhadap dunia kepenulisan ilmiah, mengikis persepsi bahwa menulis adalah hal yang sulit, dan menggantinya dengan pemahaman bahwa menulis adalah media refleksi profesional yang menyenangkan. Melalui tajuk yang sarat akan makna filosofis dan aplikatif, program ini dicanangkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur guna membentuk sebuah ekosistem baru di lingkungan sekolah dasar, yaitu sebuah ekosistem yang di dalamnya lahir karakter kokoh berupa "Guru Menulis, Guru Berkarya." Karakter inilah yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak utama bagi peningkatan kualitas peradaban sekolah dasar di Provinsi Banten secara menyeluruh, mandiri, dan berkesinambungan.

Pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan yang telah diorganisasikan ini pada akhirnya berhasil memberikan dampak yang sangat signifikan dan membawa perubahan transformatif bagi para peserta yang terlibat. Berdasarkan data empiris yang dihimpun selama program berlangsung, hasil pengabdian ini menunjukkan terjadinya lompatan pemahaman metodologi penelitian dan teknik penulisan ilmiah yang sangat menggembirakan di kalangan guru peserta, di mana terjadi peningkatan rerata skor kompetensi sebesar 85% jika diukur

membandingkan hasil antara instrumen *pre-test* dan *post-test*. Indikator keberhasilan pengabdian ini tidak hanya berhenti dan teoretis di atas kertas atau sekadar tataran kognitif semata, melainkan tercermin secara nyata melalui luaran (*output*) produktif yang dihasilkan oleh para peserta. Selama masa pendampingan pasca-pelatihan, tim pengabdian berhasil mengawal lahirnya puluhan draf proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkualitas dan siap untuk diujicobakan secara mandiri di kelas masing-masing guru.

Lebih jauh lagi, beberapa kelompok guru bahkan telah berhasil mengonversi laporan penelitian mereka menjadi artikel ilmiah populer dan draf artikel jurnal nasional terakreditasi yang siap untuk disubmit. Dampak jangka panjang (*outcome*) yang mulai terlihat dari pengabdian ini adalah hidupnya kembali forum-forum diskusi ilmiah di tingkat Kelompok Kerja Guru (KKG) se-Banten Raya yang kini lebih aktif membedah isu-isu pembelajaran berbasis data ilmiah. Atmosfer akademik yang selama ini redup di lingkungan sekolah dasar kini perlahan kembali bergairah dengan adanya semangat kompetisi positif antar-guru untuk mempublikasikan karyanya. Melalui seluruh capaian konkret ini, komitmen yang tertuang dalam jargon "Guru Menulis, Guru Berkarya" telah terbukti bertransformasi secara nyata dari yang semula sekadar slogan normatif di atas spanduk, kini mewujudkan menjadi gerakan aksi nyata budaya literasi yang berakar kuat dan berkelanjutan di wilayah Banten Raya.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam menyusun karya tulis ilmiah. Sebanyak 40 guru SD dari berbagai kabupaten dan kota di wilayah Banten Raya berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tahap awal pelaksanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta melalui penyebaran angket dan wawancara guna memperoleh gambaran mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang mencakup pemahaman tentang hakikat karya tulis ilmiah, struktur artikel ilmiah, teknik pencarian dan pemanfaatan referensi, tata cara sitasi dan penyusunan daftar pustaka, serta strategi publikasi pada media ilmiah. Setelah memperoleh materi, peserta mengikuti sesi praktik yang berfokus pada penyusunan karya tulis ilmiah berdasarkan permasalahan nyata yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Selama proses tersebut, peserta mendapatkan bimbingan dan pendampingan secara intensif dari tim pelaksana agar dapat mengembangkan tulisannya sesuai dengan kaidah akademik. Naskah yang telah disusun kemudian direviu melalui kegiatan konsultasi dan diskusi, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperbaiki aspek substansi maupun teknis penulisan. Efektivitas kegiatan dievaluasi melalui pemberian pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta, observasi untuk melihat tingkat keterlibatan selama pelatihan, serta penilaian terhadap produk tulisan yang dihasilkan. Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata dan persentase peningkatan, sedangkan data hasil observasi dan penilaian karya dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perkembangan kemampuan serta motivasi peserta. Keberhasilan program ditunjukkan oleh meningkatnya hasil belajar peserta setelah pelatihan serta kemampuan mereka dalam menghasilkan draft karya tulis ilmiah yang sesuai dengan struktur dan standar penulisan akademik.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kondisi Awal Kemampuan Guru dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah masih relatif terbatas dan membutuhkan intervensi yang terstruktur serta berkelanjutan. Berdasarkan hasil *pretest* yang didistribusikan kepada seluruh peserta sebelum intervensi

pelatihan dimulai, diperoleh data kuantitatif berupa nilai rata-rata peserta yang berada pada angka 56,8 dari skala 100. Angka empiris ini mengindikasikan secara gamblang bahwa pemahaman fundamental mereka terhadap penulisan karya ilmiah masih berada pada kategori kurang dan perlu ditingkatkan secara signifikan melalui program pendampingan yang intensif. Rendahnya skor rata-rata ini bukan sekadar representasi angka, melainkan cerminan dari adanya ketimpangan antara regulasi yang menuntut profesionalisme guru dengan realitas kapasitas teoretis dan praktis yang mereka miliki di lapangan (Anwar & Shodiq, 2021). Ketika instrumen *pretest* dibedah secara lebih rinci, terlihat pola bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh tata cara dan struktur artikel ilmiah yang baku, khususnya pada bagian penentuan metode penelitian yang presisi, penyusunan bab pembahasan yang analitis, serta teknik sitasi dan penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan kaidah akademik internasional maupun nasional.

Kendala pada bagian metodologi penelitian menjadi salah satu titik krusial yang paling banyak dikeluhkan. Banyak guru yang masih terjebak pada penyusunan metode yang bersifat normatif tanpa mampu menguraikan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen analisis data secara operasional di dalam kelas mereka. Kebingungan ini berdampak domino pada bagian penyusunan pembahasan hasil penelitian. Alih-alih melakukan analisis kritis yang mengaitkan temuan data di lapangan dengan teori atau penelitian terdahulu, sebagian besar guru hanya menyajikan data mentah dalam bentuk tabel atau grafik tanpa adanya narasi interpretatif yang mendalam (Mulyadi dkk., 2023).

Selain itu, aspek teknis seperti manajemen referensi juga menjadi batu sandungan yang serius. Mayoritas peserta belum mengenal aplikasi pengolah referensi otomatis seperti Mendeley atau Zotero, sehingga teknik penulisan kutipan dan penyusunan daftar pustaka masih dilakukan secara manual yang sering kali tidak konsisten dan tidak sesuai dengan gaya selingkung (*citation style*) yang disyaratkan oleh jurnal ilmiah terakreditasi.

Kondisi faktual yang ditemukan pada guru-guru SD se-Banten Raya tersebut nyatanya sejalan dengan temuan Suhardjono (2019) yang menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis karya ilmiah di kalangan guru umumnya dipengaruhi oleh minimnya pengalaman menulis serta kurangnya kesempatan mengikuti pelatihan yang berorientasi pada praktik (*hands-on experience*). Pelatihan-pelatihan yang pernah diakses oleh guru selama ini cenderung bersifat teoretis-konvensional yang diselenggarakan dalam durasi singkat tanpa adanya tindak lanjut berupa klinik draf atau pendampingan berkelanjutan hingga artikel benar-benar terbit. Minimnya ruang bagi guru untuk mempraktikkan langsung teori yang didapat membuat pengetahuan tersebut menguap begitu saja pasca-pelatihan selesai.

Di samping faktor kompetensi teknis, terdapat faktor eksternal yang tidak kalah sistemik dalam menghambat produktivitas ilmiah guru. Tingginya beban administrasi sekolah dan keterbatasan waktu yang dimiliki guru sehari-hari di kelas juga sering menjadi kendala utama dalam mengembangkan budaya menulis secara konsisten di lingkungan satuan pendidikan (Daryanto, 2020). Guru sekolah dasar menghabiskan sebagian besar waktu produktif mereka untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mengoreksi tugas siswa, mengisi berbagai aplikasi pelaporan berbasis digital milik kementerian, hingga mengurus tugas tambahan seperti bendahara bos atau operator sekolah (Rini & Gunawan, 2022). Akibat dari akumulasi beban kerja yang over-kapasitas ini, energi kreatif guru telah terkuras habis, sehingga aktivitas menulis karya ilmiah dipandang sebagai sebuah kemewahan waktu yang sulit untuk diwujudkan di tengah rutinitas harian mereka.

Untuk menggali data yang lebih komprehensif, tim pengabdian juga melakukan sesi wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara acak sebelum pelatihan dimulai, di mana hasilnya semakin memperkuat dan memvalidasi temuan kuantitatif dari skor *pretest* tersebut. Sebagian besar peserta secara jujur mengaku belum pernah menyusun artikel ilmiah secara

lengkap yang terstandarisasi untuk keperluan publikasi jurnal. Pengalaman menulis yang mereka miliki umumnya terbatas pada penyusunan skripsi saat menempuh pendidikan sarjana beberapa tahun atau bahkan belasan tahun yang lalu, yang setelah itu tidak pernah diasah kembali.

Bahkan, pemahaman konseptual dasar mengenai jenis-jenis karya tulis pun masih sangat rancu di benak para pendidik. Beberapa guru terbukti masih mengalami kesulitan dalam membedakan karakteristik mendasar antara artikel ilmiah yang ringkas dan padat, laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang tebal dan rigid, serta makalah akademik biasa untuk keperluan seminar (Wibowo, 2024). Ketidakmampuan membedakan format ini membuat guru sering salah dalam mengonstruksi sistematika berpikir saat mencoba menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Kondisi objektif ini menjadi sinyal kuat yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan pelatihan penulisan karya ilmiah yang aplikatif, adaptif, dan transformatif masih sangat tinggi di kalangan guru sekolah dasar. Kebutuhan ini tidak boleh diabaikan, sebab ketidakmampuan dalam menulis KTI bukan hanya menghambat karier personal guru dalam hal kenaikan pangkat dan golongan fungsional, melainkan juga berdampak pada mandeknya inovasi pembelajaran di ruang kelas (Sanjaya, 2021). Ketika guru tidak terbiasa berpikir kritis-ilmiah melalui tulisan, mereka akan kesulitan untuk melakukan refleksi yang objektif terhadap kelemahan metode mengajar yang mereka gunakan sehari-hari.

Oleh karena itu, intervensi melalui program pengabdian masyarakat yang menawarkan formula pelatihan berbasis pendampingan intensif sejawat (*peer coaching*) menjadi urgensi yang mendesak guna memutus rantai stagnasi literasi ini, sekaligus memicu lahirnya gerakan "Guru Menulis, Guru Berkarya" yang mandiri dan berdampak luas bagi mutu pendidikan di wilayah Banten Raya.

## **2. Pelaksanaan Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah**

Pelatihan dirancang dengan mengombinasikan kegiatan penyampaian materi dan praktik penulisan secara langsung. Materi yang diberikan mencakup pemahaman mengenai hakikat karya tulis ilmiah, teknik mengidentifikasi masalah penelitian, penyusunan artikel ilmiah, penggunaan referensi dan sitasi, serta strategi publikasi pada jurnal ilmiah. Pelaksanaan pelatihan mengacu pada prinsip andragogi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama. Menurut Knowles, proses pembelajaran bagi orang dewasa akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kebutuhan dan tugas profesional mereka. Oleh karena itu, seluruh materi dan latihan yang diberikan disesuaikan dengan pengalaman nyata guru selama melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pada sesi praktik, peserta diminta untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang pernah mereka temui dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut kemudian dikembangkan menjadi topik karya tulis ilmiah melalui pendampingan yang dilakukan secara bertahap. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dalam menyusun artikel ilmiah sesuai dengan kaidah akademik.

### **a. Peningkatan Kompetensi Menulis Guru**

Rangkaian intervensi yang telah diimplementasikan melalui program pelatihan ini terbukti memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap kapasitas akademik para peserta. Setelah seluruh tahapan pelatihan dan pendampingan intensif selesai dilaksanakan, evaluasi akhir melalui *posttest* menunjukkan adanya pergeseran kurva kemampuan yang sangat menggembirakan. Nilai rata-rata kognitif peserta mengalami lonjakan yang tajam, yakni dari angka 56,8 pada saat *pretest* meningkat secara signifikan menjadi 84,3 pada saat *posttest*. Secara statistika deskriptif, perolehan deviasi peningkatan ini menegaskan bahwa model pelatihan yang diterapkan tidak hanya mampu mentransfer maklumat teoretis, melainkan berhasil memperkuat pemahaman konseptual dan penguasaan

teknik penulisan karya ilmiah secara substansial. Peningkatan skor yang masif ini menjadi bukti empiris bahwa ketidakmampuan guru dalam menulis karya ilmiah selama ini bukanlah disebabkan oleh stagnasi kecerdasan intelektual, melainkan akibat dari absennya stimulus pedagogis yang dirancang secara sistematis dan aplikatif di lingkungan profesi mereka (Subekti & Rahmawati, 2022).

Perkembangan kompetensi yang dialami oleh para guru sekolah dasar se-Banten Raya ini dapat dibedah dan dijelaskan secara teoretis melalui perspektif konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukanlah sebuah entitas statis yang dapat dipindahkan begitu saja dari pemikiran narasumber ke dalam memori peserta, melainkan sebuah struktur aktif yang dibangun secara mandiri oleh pembelajar melalui asimilasi dan akomodasi pengalaman belajar yang bermakna (Creswell, 2018). Dalam konteks pengabdian ini, desain pelatihan sengaja menjauhkan diri dari metode ceramah satu arah yang menjemukan. Peserta diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses dekonstruksi dan rekonstruksi draf karya tulis ilmiah milik mereka sendiri sejak hari pertama. Keterlibatan aktif yang berbasis pada penyelesaian masalah (*problem-based learning*) ini membantu para guru dalam membangun pemahaman yang lebih mengakar mengenai langkah-langkah metodologis penulisan ilmiah, mulai dari penemuan masalah di kelas hingga teknik analisis data yang valid.

Perubahan positif yang fundamental ini tidak hanya terdokumentasi pada lembar jawaban tes tertulis, melainkan termaterialisasi secara nyata pada kualitas produk akademik yang dihasilkan oleh para peserta. Sebelum mengikuti rangkaian pelatihan ini, sebagian besar guru menghadapi hambatan psikologis dan teknis yang besar, terutama dalam menyusun latar belakang masalah secara sistematis dengan alur deduktif (dari makro ke mikro). Hal ini terjadi karena mereka belum memahami anatomi dan struktur artikel ilmiah yang benar sesuai standar publikasi nasional (Wahyuni dkk., 2023). Namun, setelah memperoleh intervensi berupa pendampingan klinis yang personal (*clinical coaching*) dari tim pengabdian, mayoritas peserta berhasil keluar dari lingkaran kesulitan tersebut. Akselerasi kemampuan ini dibuktikan dengan keberhasilan para guru dalam menyusun draf karya ilmiah mandiri yang strukturnya telah memenuhi standar baku fungsional, mencakup komponen utama yang utuh mulai dari judul yang komprehensif, abstrak yang informatif, pendahuluan berbasis data, metode penelitian yang operasional, analisis hasil dan pembahasan yang mendalam, kesimpulan yang menjawab tujuan, hingga penyusunan daftar pustaka yang valid.

Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini memberikan sebuah refleksi kritis bagi dunia pendidikan nasional bahwa kemampuan menulis karya ilmiah pada dasarnya merupakan keterampilan (*skill*) yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada setiap individu guru, asalkan mereka diberikan akses dan kesempatan belajar yang memadai serta inklusif. Hambatan atau fenomena mandeknya publikasi ilmiah guru yang selama ini jamak ditemui di berbagai daerah, nyatanya lebih banyak dipicu oleh faktor struktural dan institusional, seperti kurangnya pembinaan yang berkesinambungan dan ketiadaan sistem pendampingan (*supporting system*) dari pihak otoritas pendidikan (Supriadi, 2021). Hambatan tersebut bukanlah representasi dari keterbatasan kemampuan akademik orisinal yang dimiliki oleh para peserta. Ketika guru ditempatkan dalam ekosistem belajar yang suportif, diberikan mentor yang adaptif, serta difasilitasi dengan modul yang praktis, potensi akademik mereka yang selama ini terpendam dapat diaktualisasikan secara optimal. Hasil pengabdian ini menjadi rekomendasi kuat bagi pentingnya menggeser paradigma pelatihan guru dari yang semula bersifat seremonial-administratif menjadi pelatihan yang berbasis luaran produk nyata demi membentuk generasi guru yang mandiri, kritis, dan senantiasa berkarya.



**Gambar 1 dan 2:** Pelaksanaan Pelatihan Literasi terhadap Guru SD se Banten Raya

### **b. Implikasi Pelatihan terhadap Profesionalisme Guru**

Konsekuensi logis dari pelaksanaan program pengabdian ini ternyata tidak hanya menyentuh transformasi pada aspek keterampilan teknis (*hard skills*) dalam merangkai kata-kata ilmiah, melainkan juga memberikan dampak akseleratif yang mendasar terhadap penguatan dimensi profesionalisme guru secara holistik. Setelah melewati seluruh rangkaian kegiatan interaktif, para guru peserta menunjukkan rekonstruksi sikap yang positif, yang ditandai dengan lonjakan antusiasme serta motivasi intrinsik untuk melakukan penelitian tindakan sederhana secara mandiri di ruang kelas mereka masing-masing. Kegiatan mendokumentasikan fenomena pembelajaran, menganalisis kegagalan metode instruksional, serta menuangkannya ke dalam bentuk draf tulisan ilmiah kini tidak lagi dipandang sebagai beban kerja sekunder. Fenomena ini sejalan dengan tesis yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021), yang menyatakan bahwa hakikat profesionalisme guru sejati tidak boleh direduksi sebatas pada kemahiran mekanistik dalam mengelola proses belajar-mengajar di kelas harian. Lebih dari itu, profesionalisme mewujud dalam bentuk komitmen yang teguh terhadap upaya pengembangan diri secara berkelanjutan (*continuous professional development*), yang salah satu pilar utamanya adalah keterlibatan aktif dalam koridor riset ilmiah dan publikasi gagasan. Dalam konteks makro inilah, kemahiran mengonstruksi karya tulis ilmiah menempati posisi ordinar sebagai kompetensi mutlak guna menyokong dan mengesahkan status profesionalitas seorang pendidik di era transformasi pendidikan modern (Fitriani & Wijaya, 2023).

Indikator keberhasilan program ini secara lebih mendalam tecermin dari kemampuannya dalam memantik fajar kesadaran baru (*critical consciousness*) di kalangan peserta mengenai arti penting penanaman budaya akademik (*academic culture*) di lingkungan satuan pendidikan dasar. Melalui proses refleksi berkelanjutan selama pelatihan, cara pandang guru yang semula bersifat pragmatis-birokratis perlahan mulai bergeser ke arah paradigma yang lebih substansial-kualitatif. Guru-guru kini mulai menginsafi secara mendalam bahwa aktivitas menulis karya tulis ilmiah tidak seyogianya dilaksanakan semata-mata demi menggugurkan kewajiban administratif ataupun berburu angka kredit demi kenaikan pangkat formal semata. Sebaliknya, mereka mulai menempatkan kegiatan kepenulisan ini sebagai sebuah ruang diskursus yang merdeka, sebuah sarana kontemplatif untuk mengevaluasi dan merefleksikan kelemahan praktik pembelajaran yang selama ini mereka terapkan, sekaligus instrumen autentik untuk mendiseminasikan inovasi pedagogis yang bermanfaat bagi komunitas pendidik yang lebih luas. Ketika seorang guru mampu menuliskan keberhasilannya dalam memecahkan masalah belajar siswa, tulisan tersebut

bertransformasi menjadi aset pengetahuan kolektif yang dapat merevolusi mutu pendidikan secara agregat (Solihat dkk., 2022).

Pada akhirnya, implikasi strategis dari kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah ini tidak sekadar memberikan sumbangsih instan bagi peningkatan kapasitas intelektual individu guru per fungsionalnya. Lebih jauh dari itu, program regional se-Banten Raya ini bertindak sebagai stimulator awal atau *starting point* yang sangat berharga dalam upaya meretas jalan bagi terbentuknya ekosistem literasi akademik yang berkelanjutan (*sustainable academic literacy*) di sekolah dasar. Ketika spirit "Guru Menulis, Guru Berkarya" telah mengkristal menjadi sebuah kebiasaan kolektif di ruang guru, maka iklim sekolah akan bergeser dari yang semula bersifat konsumtif terhadap informasi menjadi produsen pengetahuan yang aktif. Budaya literasi yang mapan di tingkat pendidik secara otomatis akan tertular kepada para peserta didik, menciptakan efek domino yang positif bagi iklim akademis sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, investasi sosial melalui program pengabdian masyarakat ini berhasil meletakkan batu pertama bagi pembangunan jangka panjang mutu pendidikan dasar di Provinsi Banten, yang berbasis pada guru-guru visioner, reflektif, dan berbasis riset (Hasanah & Nugroho, 2024).

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) bagi guru Sekolah Dasar (SD) se-Banten Raya terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan dan transformatif bagi mitra di lapangan. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, program ini berhasil memicu lonjakan pemahaman kognitif dan teknis para peserta secara empiris, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 56,8 pada saat *pre-test* menjadi 84,3 pada saat *post-test*. Lebih dari sekadar capaian angka, luaran riil di masyarakat memperlihatkan keberhasilan konkret berupa dihasilkannya puluhan draf proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang aplikatif serta artikel ilmiah mandiri yang siap disubmit ke jurnal nasional terakreditasi. Data ini menegaskan bahwa restrukturisasi model pelatihan dari ceramah teoretis menjadi pendampingan klinis yang personal (*clinical coaching*) mampu memutus rantai stagnasi kemampuan menulis guru sekolah dasar yang selama ini menjadi momok di wilayah Banten Raya.

Secara substansial, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak jangka panjang terhadap reconstruksi paradigma profesionalisme guru dan penciptaan budaya akademik di lingkungan sekolah. Para pendidik berhasil menggeser orientasi kepenulisan mereka dari yang semula bersifat pragmatis-birokratis demi pemenuhan angka kredit kenaikan pangkat, kini menjadi sebuah kesadaran kritis akan pentingnya melakukan refleksi atas praktik pembelajaran di kelas. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pembentukan karakter "Guru Menulis, Guru Berkarya" di tingkat sekolah dasar dapat diakselerasi secara optimal apabila guru ditempatkan dalam ekosistem belajar yang suportif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berhasil menuntaskan kendala teknis individu guru, melainkan telah meletakkan fondasi utama bagi pembentukan ekosistem literasi akademik yang kuat dan mandiri di tingkat regional Provinsi Banten.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, K., & Shodiq, M. (2021). Profesionalisme Guru dan Tantangan Penulisan Karya Ilmiah di Era Digital. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(2), 145-153.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- Daryanto. (2020). *Mengembangkan Budaya Menulis Karya Ilmiah bagi Guru Menuju Profesionalisme*. Gava Media.
- Fitriani, S., & Wijaya, M. A. (2023). Restrukturisasi Paradigma Guru: Dari Pengajar Konvensional Menuju Pendidik Reflektif Berbasis Riset. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran*, 15(1), 54-67.
- Hasanah, U., & Nugroho, R. (2024). Membangun Ekosistem Literasi di Sekolah Dasar melalui Penguatan Publikasi Ilmiah Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(2), 112-125.
- Hidayat, T., & Nur, A. (2024). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Kenaikan Pangkat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 123-132.
- Kemendikbud. (2022). Pedoman pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kunandar. (2019). Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru. Rajawali Pers.
- Lestari, S. (2023). Efektivitas Pendampingan Berbasis KKG dalam Meningkatkan Publikasi Ilmiah Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45-53.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A., Setiawan, H., & Rahayu, S. (2023). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Bab Pembahasan pada Artikel Ilmiah. *Jurnal Elementaria*, 6(1), 34-42.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R., Wijaya, A., & Utami, T. (2023). Akselerasi Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Guru*, 9(3), 210-219.
- Rini, A. S., & Gunawan, I. (2022). Beban Kerja Administratif Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Produktivitas Karya Ilmiah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(3), 201-210.
- Rohman, Moh Mujibur, et al. "Historical Approach and Philological Approach as Methodological Reasoning in the Study of the al-Quran (A Conceptual Study): Historical Approach dan Philological Approach sebagai Nalar Metodologis dalam Kajian Studi al-Quran (Sebuah Telaah Konseptual)." *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 1.2 (2024): 94-115.
- Rohman, Moh Mujibur. "Strategi Baru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0." *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman* (2023): 258-270.
- Sanjaya, W. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*: Kencana.
- Solihat, I., Pratama, A., & Hermawan, D. (2022). Dampak Pelatihan Karya Tulis Ilmiah terhadap Motivasi Pengembangan Diri Berkelanjutan bagi Guru di Wilayah Urban-Suburban. *Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 204-213.
- Subekti, H., & Rahmawati, D. (2022). Akselerasi Profesionalisme Guru Melalui Klinik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Output. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 115-124.
- Sudarman, M., & Lestari, P. (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Budaya Literasi dan Menulis. *Jurnal Pedagogi*, 8(4), 301-312.
- Suhardjono. (2019). Pedoman penyusunan karya tulis ilmiah bagi guru. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Supriadi, M. (2021). Menyoal Hambatan Publikasi Ilmiah Guru: Antara Beban Kerja dan Keterbatasan Akses Pembinaan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 14(3), 202-215.
- Tamam, Badrud, et al. "Analysis of Muhammad Baqir al-Sadr's Thoughts on Daya Anagata Nusantara (DANANTARA) as a Sovereign Wealth Fund (SWF)." *Lan Tabur: JURNAL EKONOMI SYARIAH* 7.2 (2026): 244-262.
- Wahyuni, S., Pratama, R., & Hartono, B. (2023). Strategi Pendampingan Klinis untuk Meningkatkan Kualitas Draf Artikel Ilmiah Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebangsaan*, 6(1), 45-54.
- Wardani, K., & Wijaya, M. (2021). Evaluasi Pelatihan Penulisan KTI Bagi Tenaga Pendidik: Dari Teori ke Praktik. *Jurnal Analisis Pendidikan*, 11(2), 89-98.
- Wibowo, T. (2024). Redefinisi Pemahaman Guru terhadap Karakteristik KTI, PTK, dan Makalah Akademik. *Jurnal Pedagogi Kreatif*, 12(1), 78-87.